

Mengulik Drama Simbolik Bung Karno

Ditulis oleh Susi Ivvaty pada Kamis, 17 Agustus 2017



“Di mana tanah dipijak, di situ langit dijunjung,” begitu pesan ayah kepada Sjarifudin, Bachtiar, dan Tan Tjong, yang meninggalkan Jawa menuju Flores.

Seseorang harus berpedoman pada budi pekerti dan sopan santun. “Tambahan pula sesuaikanlah dengan adat istiadat setempat, bila kamu telah mendatangi pondoknya dan juga minum airnya untuk menghilangkan haus”.

Dialog antara tokoh ayah dan tiga pemuda itu terdapat pada naskah drama *Rahasia Kelimutu* karangan Presiden Pertama RI, Soekarno, yang ditulis semasa pengasingannya di Ende Flores Nusa Tenggara Timur antara 1934-1938. Selain *Rahasia Kelimutu*, ada 12 naskah tonil lain yang disusun dan dipentaskan, yakni *Rahasia Kelimutu 2*, *Rendo Rate Rua*, *Nggera Ende*, *Amuk*, *Dokter Syaitan*, *Kut-Kutbi*, *Aero Dinamit*, *Djula Gubi*, *Maha Iblis*, *Anak Haram Jadah*, *Sang Hai Roemba*, dan 1945.

Kisah pun bergulir. Sarifudin, Bachtiar, Tan Tjong sampai di Flores. Seorang mandor menceritakan berbagai mitos dan tahayul tentang Kelimutu. Telaga merah bernama “tiwu ata polo”, yakni danau orang suanggi atau setan hantu. Telaga hijau adalah “tiwu ata mbupu” atau danau orang tua. Sedangkan danau biru itu “tiwu ko’o fai muamuri” atau danau pemuda-pemudi yang banyak hantunya. Kepala kampung Wolorongo memperkuat kisah sang mandor, bahwa Kelimutu adalah daerah berbahaya yang sudah memakan

“Naskah ini bebas diinterpretasi. Mengapa dimunculkan peti kecil yang tidak diketahui isinya hingga akhir, dan menjadi rebutan. Saya rasa di sinilah sisi intelektualitas Bung Karno bisa kita lihat,” kata Mery, sapaan Maria Matildis Banda.

Banyak makna simbolik di balik naskah-naskah tonil Bung Karno. Bahwa mitos dan tradisi bisa juga dibenturkan dengan modernitas. Tradisi memuat kearifan lokal yang mesti dipertahankan. Peti yang diperebutkan sebagai harta karun bisa berarti ilmu terpendam yang mesti digali maknanya tanpa harus diperebutkan agar jangan lenyap. Makna simbolik itu bisa jadi ada di semua naskah Sukarno, seperti naskah Dokter Syaitan.

Baca juga: [Persamaan Abraham Lincoln dengan Soekarno dan Gus Dur](#)

Film, Sastra, Teater

“Kekejaman yang paling hebat yang dapat mengganggu pikiran manusia adalah pengasingan. Sungguh hebat akibatnya. Ia dapat menggoncangkan dan membelokkan kehidupan orang”. (Cindy Adams, 1966: 146).

Ada nada protes sekaligus pasrah di dalam kalimat yang termuat di buku Bung Karno *Penyambung Lidah Rakyat* itu. Namun, bukankah benar jika hidup Bung Karno menjadi “berbelok” ke arah yang positif? Kreativitasnya muncul. Tak hanya menulis naskah drama, Bung Karno juga melukis. Satu lukisannya tentang toleransi umat beragama dipajang di situs Rumah Pengasingan.

Menyutradarai tonil merupakan keterampilan lain dalam seni pertunjukan. Tonil merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sandiwara, serapan dari toneel yang dalam bahasa Belanda yang berarti pertunjukan (drama). Pada institusi pendidikan modern, belajar dramaturgi secara menyeluruh membutuhkan lebih dari 100 Satuan Kredit Semester.

Satu pertanyaan, mengapa Soekarno memilih sastra lakon dan teater? Peneliti dan Pemimpin Redaksi Prisma Daniel Dhakidae menduga, karena masa itu seni peran sedang bertumbuh di Indonesia. Energi kreatif dalam bentuk pembuatan film tengah menyeruak.

Sebagai catatan, pada 1926, film pertama Indonesia, *Loetoeng Kasaroeng* diproduksi di Bandung. Sayangnya, film ini, menurut pemerhati dan distributor film Indonesia asal

Australia, David Hanan, tidak diketahui rimbanya. ?Situs filmindonesia.or.id mencatat, film Indonesia terus dibikin saban tahun sejak Loetong Kesaroeng, dan cukup riuh pada 30-an, termasuk Njai Dasima 1,2,3 (1929-1932) dan Si Pitoeng (1930).

Menurut Daniel, ada beberapa film yang diproduksi di Flores pada tahun 30-an, salah satunya Ria Rago, produksi Sicietas Verbi Divini (Soverdi) dari gereja Katolik. Film bisu yang disutradarai Pastor Simon Buis ini diperankan warga Ndonga Flores, Ria Rago. Di film itu juga digambarkan budaya dan tradisi Flores. Lokalitasnya kental. Daniel menduga, demam film memang sedang terjadi pada tahun 30-an, sehingga seni peran pun menarik hari Bung Karno.

Baca juga: "Slow Food, Slow Living, Slow Sex.... Selow Wae..."

Setelah Ria Rago, Simon Buis membikin film lain di Flores, Amorira: Benci dan Cinta di Hutan Bambu Borado-Likowali, Flores (1932). Film-film Buis ini diputar berulang-ulang di Indonesia dan Belanda hingga 1935.

Soekarno dengan 13 tonilnya menjadi satu cerita menarik tentang sisi kesenimanannya proklamator bangsa. Ia menyikapi masa keterasingan itu dengan tepat. Berkesenian adalah satu jalan yang membahagiakan, diri sendiri maupun orang lain. Sayangnya, naskah berjudul 1945 tidak terlacak. Naskah itu satu-satunya yang tidak dipentaskan. Ada yang bilang naskah itu diberikan kepada kelompok tonil dari Filipina yang sedang pentas keliling hingga ke Ende.

Lantas, sejak kepergian Soekarno dari Ende pada Oktober 1938, apakah ada tonil yang dipentaskan ulang? Stephanus Djawanai, Rektor Universitas Flores, bercerita bahwa mahasiswa Unflor pernah mementaskan Dokter Syaitan pada tahun 2013. Dokter Syaitan itu terinspirasi oleh novel Frankenstein karya Mary Shelley, tentang ilmuwan yang menghidupkan mayat. "Saya ikut main, jadi ayahnya Dr Syaitan itu, ha-ha-ha. Saya juga menghapuskan naskah, lho," kata Djawanai pada tahun 2015 ketika saya berkunjung ke rumahnya di Ende.

Begini satu cuplikan dialog Dokter Syaitan?. Ayah kepada dr Amir: apabila dr MZK coba menghidupkan manusia mati, pekerjaan yang demikian ini satu-satunya pekerjaan yang menyekutui Tuhan. Dr MZK (masuk sambil tergelak, girang karena eksperimennya hampir tuntas): Ayah! Hak Allah tetap hak Allah SWT. Saya sama sekali tak merampas.

Tapi sebagai dokter saya ingin memperdalamkan ilmuku sampai seluas-luasnya!”

Saya membayangkan, alangkah asyiknya jika 12 naskah drama itu dipentaskan kembali pada masa kini. ?Barangkali, bolehlah digarap dengan sedikit pengayaan?